

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu bagian dalam kehidupan manusia yang terdapat dalam kebudayaan seluruh rakyat di dunia. Bahasa yang digunakan manusia dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulis dari (Pamolango, 2012: 7). Menurut Chaer, ujaran artinya lambang bunyi bersifat arbiter yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dengan kata lain, bahasa adalah media yang digunakan buat berkomunikasi dengan baik secara lisan juga tulisan buat menyatakan atau mengutarakan pikiran, keinginan dan perasaan menurut (Devianty, 2017: 229-230).

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural yang memiliki banyak suku bangsa yang beragam, budaya, dan bahasa. Indonesia memiliki beragam bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Wilayah Sumatera Selatan terdiri dari banyak kelompok etnis yang berbeda, terlihat dari sisa warisannya. Karakteristik budaya, karakteristik khas dan bahasa di setiap daerah harus berbeda misalnya saja pada Desa Landur desa ini masyarakat mayoritas memakai kalimat nedo (tidak).

Pemakaian bahasa daerah yang mempunyai dialek yang berbeda mempengaruhi kondisi bahasa yang mereka memiliki. Masyarakat yang mempunyai bahasa yang belum tepat pada penggunaan bahasa Indonesia. Variasi bahasa yang bertempat tinggal di Desa Landur memiliki variasi bahasa yang tidak sama. Memiliki dialek atau gaya bahasa yang tidak sesuai pada penekanan kata, ucapan, dan nada suara yang mereka gunakan.

Karena bahasa bersifat arbiter yang di tuturkan oleh sekelompok anggota masyarakat maka dapat dipastinya setiap sekelompok masyarakat memiliki bahasa tersendiri. Sebagaimana wilayah Indonesia yang disatukan dengan Bahasa Indonesia dari (Auliyah, dkk, 2020: 87). Adanya bahasa persatuan tidak dapat ditafsirkan sebab bahasa menjadi salah satu faktor yang membedakan satu bangsa dengan bangsa lainnya berdasarkan (Hasrah,

dkk, 2010: 316). Namun, mengingat bahasa merupakan kesepakatan seluruh anggota masyarakat dan Indonesia terdiri dari berbagai wiayah di dalamnya maka tidak memungkiri jika di dalamnya terdpat bahasa yang berbeda selain Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa. Adapun bahasa lain selain bahasa persatuan di sebut dengan bahasa daerah atau bahasa kesukuan dari (Susanti dan Iye, 2018: 138).

Setiap bahasa memiliki variasi yang berbeda yang mengandung pola bahasa manusia yang tidak sama yang dapat dikaitkan secara unik dengan faktor eksternal seperti faktor geografis serta sosial berdasarkan (Harahap, 2014: 34). Perbedaan yang dapat dari faktor eksternal tersebut yang meliputi seluruh unsur bahasa, termasuk fonologi, morfologi, kosa kata, sintaksis, dan semantik berdasarkan (Susanti dan (Iye, 2018: 140). Sebab bahasa artinya produk budaya suatu kelompok masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari ikwal masyarakat penutur menurut (Arifin, 2016: 4).

Fonologi Dialek Lintang sendiri mempunyai sistem fonologi yang khas Bahasa Indonesia menggunakan bunyi mirip Dialek Lintang mempunyai sistem fonologi yang khas Bahasa Indonesia dengan suara seperti /n/dan/? yang tidak ditemukan dalam Bahasa Indonesia baku dialek ini juga mempunyai sistem vokal yang unik, menggunakan dua vokal monoftong /e, /o.

Morfologi Dialek Lintang mempunyai sistem sufiks serta awalan yang kompleks yang digunakan buat memberikan keunikan. Dialek ini juga memiliki sistem di dalam sintaksis Dialek Lintang mempunyai urutan istilah subjek-istilah objek kerja. Dialek ini juga memiliki sistem rantai klausa, pada mana beberapa klausa. Didalam kosakata Dialek Lintang mempunyai kata-kata unik yang tidak sama asal Bahasa Indonesia baku dialek ini juga mempunyai.

Contoh Kalimat:

Nedo = Tidak

Galak = Mau, ingin (ingin/ingin)

Ngerayau = Jalan-Jalan

Katek/Nedo Ado = Tidak ada (tidak ada/tidak ada)

Bahasa itu sendiri merupakan menunjukkan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk berbicara dengan orang lain dengan memakai tanda, misalnya istilah dan syarat. Penyelidikan logis atas bahasa diakui menjadi etimologi. Penilaian terhadap kualitas dialek di seluruh dunia berbeda-beda termasuk Bahasa Empat Lawang. Setiap bahasa tentu memiliki hubungan erat dengan memanfaatkan luasnya morfologi. Seperti yang akan diulas disini yang akan membahas tentang pemeriksaan istilah dan kelas kata Empat Lawang.

Kerangka bahasa sangat rumit. Kerangka tersebut merupakan fonologi, morfologi, struktur kalimat, semantik dan bicara. Ada kata dan kelas kata yang berhubungan menggunakan morfologi. Kata dan kelas kata sendiri terdiri dari benda, kata tindakan, deskriptor, serta lain-lain.

Dialek merupakan salah satu jenis variasi bahasa berasal segi penuturnya. Berdasarkan (Chaer serta Agustina 2010, 63) dialek adalah variasi bahasa yang dituturkan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yakni yang berada pada satu tempat, wilayah, atau daerah tertentu. Berdasarkan (Prabaningrum, Sofia, dan Swarinda Tyaskyesti 2019, 11) dalam jurnalnya juga dituliskan bahwa dialek merupakan variasi bahasa berdasarkan kelompok penuturnya yang bisa dibandingkan dengan isolek lainnya. Pernyataan itu juga sepadan dengan apa yang disampaikan dari (Kawasari, 2017, p. 11) bahwa dialek ialah variasi bahasa yang disampaikan oleh para penuturnya yang berada pada satu kelompok wilayah atau masyarakat tertentu. Asal pernyataan-pernyataan di atas bisa dikatakan bahwa dialek termasuk variasi bahasa yang berdasarkan penuturnya. Dialek dapat terjadi pada suatu kelompok dengan jumlah yang cukup, yakni pada suatu kelompok wilayah atau masyarakat tertentu yang mampu dibandingkan dengan isolek lainnya.

Kata dan kelas kata merupakan kumpulan istilah pada suatu struktur sesuai dengan klasifikasi struktur mengenai struktur, kemampuan dan makna dalam kerangka linguistik. Buat membentuk kalimat yang mengagumkan serta sah berdasarkan desain kalimat baku, menggunakan bahasa di awalnya harus memperhatikan jenis dan unsur golongan istilah agar tidak terjadi kesalahan.

Perspektif adalah sudut pandang atau cara pandang kita terhadap sesuatu. Cara memandang yang sering dipakai pada mengamati fenomena buat memilih pengetahuan yang proleh. Perspektif berdasarkan konteks komunikasi menekankan bahwa manusia aktif memilih serta mengganti aturan-aturan yang menyangkut kehidupannya. Maka dari itu komunikasi bisa sedang berlangsung dengan baik individu-individu yang berinteraksi wajib memakai aturan hukum dalam menggunakan lambang-lambang.

Buat mempertahankan suatu bahasa daerah Bahasa Indonesia dipandang perlu dilakukan penelitian terhadap bahasa daerah, khususnya kelas kata. Dengan demikian, inspeksi tersebut perlu menunjuk dipenelitian terhadap kelas kata serta istilah dalam Bahasa Empat Lawang. Pada eksplorasi ini peneliti hanya menekankan benda, kata kerja, kata sifat, keterangan, kata ganti, angka, konjungsi, kata bilangan, kata depan, artikel, dan tambahan. Karena ketiganya mempunyai kepentingan yang serupa, khususnya makna leksikal serta bahasa bersifat terbuka dan dapat berfungsi menjadi landasan buat pembuatan istilah lain.

Empat Lawang artinya nama Kabupaten yang terdiri dari tiga komunitas, yaitu komunitas Lintang yang terletak di sepanjang aliran sungai (ayek lintang), komunitas Ulu Musi yang terletak antara Desa Tanjung Raye, Desa Simpang Perigi, serta komunitas Tebing Tinggi yang mendiami daerah antara Desa Talang Padang, serta Desa Baturaje, terletak dihilir Kecamatan Tebing Tinggi. Antara ketiga komunitas ini tidak ada perbedaan yang mencolok kecuali hanya hal-hal kecil yang ada pada logat bicara serta juga tradisi. Seperti pada logat Bahasa Komunitas Lintang dan juga komunitas Ulu Musi memakai vokal "O" umumnya setiap akhir kata

(contohnya *pediyo, ngapo, kemano, luko, berapo, dll*), sedangkan dikomunitas Tebing Tinggi memakai vokal “E” contohnya mirip dialek orang-orang Musi, bukan dialek orang-orang Besemah (seperti *pediye, ngape, kemane, lukas, berape, dll*). Komunitas tersebut mempunyai kesenian tradisional yang beranekaragaman satu diantaranya.

Suku Lintang merupakan salah satu suku yang ada di Sumatera Selatan dengan adat tradisional yang masih menempel dimasyarakatnya. Suku Lintang hanya terdiri beberapa bagian saja di Kabupaten Empat Lawang yaitu daerah Lintang Kiri serta Lintang Kanan. Lintang Kiri terdiri atas Kecamatan Muara Pinang dan Kecamatan Pendopo, Lintang Kanan terdiri atas Kecamatan Lintang Kanan. Dialek yang digunakan dalam Bahasa Lintang yaitu Dialek "o" yang hampir setiap suku katanya menggunakan "o". Pada zaman dahulu Suku Lintang umumnya berkehidupan mengelompok pada daerah pinggiran Sungai Lintang namun sejak pemerintahan Belanda desa-desa orang Lintang mulai pindah ke tepi jalan raya. Suku Lintang ini kaya akan kearifan lokal. Salah-satu kearifan lokalnya terkait dengan pelestarian lingkungan merupakan warga mengetahui akan pentingnya kelestarian lingkungan

Lebih banyak didominasi suku warga Empat Lawang yaitu Dialek Suku Lintang, Suku Lintang artinya satu gerombolan sosial yang berdiam di sekitar Sungai Lintang, yaitu Sungai Lintang Kiri dan Sungai Lintang Kanan, pada Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan. Nama wilayah Lintang diberikan karena Sungai Lintang terletak melintang dialur Sungai Musi. Penduduk setempat menyebut diri mereka Jemo Lintang, yang artinya "*jemo Lintang*".

Bahasa Lintang Dialek /o/ ada pada Kecamatan Pendopo, Kecamatan Ulu Musi, Kecamatan Lintang Kanan, Kecamatan Muara Pinang serta Desa Aur Gading di Kecamatan Tebing Tinggi, sedangkan Bahasa Lintang Dialek /e/ seperti pada kata nede “tidak” ada di Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Talang Padang, Desa Karang Gede di Kecamatan Ulu Musi, dan Desa Talang Panjang/Air Kandis pada Kecamatan Pendopo.

Menurut Nursato dkk. (1989:15) selain Dialek /o/ ditemukan juga Dialek /e/, yaitu bunyi dan pepet yang pengucapannya sama dengan bunyi/dan/di kata baras api dalam Bahasa Indonesia. Warga penutur Bahasa Lintang Dialek /e/ ini hanya ada pada Desa Pasemah Air Keruh (Kecamatan Ulu Musi) dan pada Desa Tanjung Beringin (Kecamatan Tebing Tinggi). Jumlah penutur Bahasa Lintang Dialek sangat sedikit sehingga variasi dialek ini dimasukkan menjadi sub Dialek /e/. Perbedaan yang mencolok pada Dialek Bahasa Lintang terletak di perbedaan penyebutannya,

Dialek suku Lintang ialah varian bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Lintang yang berasal dari Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Dialek ini artinya bagian berasal bahasa melayu yang memiliki ciri khusus tertentu, baik pada pengucapan, kosakata, maupun struktur kalimat, yang membedakannya menggunakan dialek melayu lainnya di sekitar wilayah tersebut.

Suku Lintang mempunyai kekhasan dalam pengucapan vokal dan konsonan yang tidak sama dengan suku lain di Empat Lawang. Selain itu, dialek ini juga ditentukan oleh sejarah serta hubungan budaya warga setempat dengan suku-suku lain. Meskipun demikian, penggunaan dialek ini lebih banyak ditemukan dikalangan masyarakat lokal, terutama pada konteks percakapan sehari-hari dan tradisi lisan.

Dialek Suku Lintang termasuk salah satu model kekayaan bahasa serta budaya yang ada pada Sumatera Selatan, menggunakan karakteristik khas yang memperkaya keberagaman linguistik di Indonesia. Bahasa Dialek Lintang “o” Empat Lawang merupakan bagian penting dari identitas dan berasal budaya masyarakat Empat Lawang, Dialek ini menjadi bukti sejarah interaksi serta pertukaran budaya antar masyarakat.

Tabel 1.1 Perbandingan Dialek O

No	Desa Landur	Seluma
1	Berapo (berapa)	Begapo (berapa)
2	Lok mano (bagaimana)	Luakmano (bagaimana)
3	Jak dimano (dari mana)	Jakmano (dari mana)
4	Majo (makan)	Makano (makan)
5	Pedio (apa)	Tuapo (apa)
6	Kaban (kamu)	Kamo (kamu)
7	Lapag (lapar)	Laparo (lapar)
8	Ngapo (kenapa)	Gapo (kenapa)
9	Nedo (tidak)	Nido (tidak)
10	Dohgo (pintu)	Duagho (pintu)

Penelitian menemukan beberapa perbandingan antara Dialek Lintang O dan Dialek Serawa O, meskipun keduanya menggunakan akhiran “O” pada beberapa kata, namun cara penyebutan ke dua dialek ini sangat berbeda walaupun sama berakhiran “O” Dialek Lintang penekannya cenderung lebih tegas dan sedikit kasar, sedangkan Dialek Serawai pelafalannya cenderung halus atau lembut. Dialek Lintang O digunakan di Muara Pinang, Pendopo, sedangkan Dialek Serawai digunakan di wilayah Kabupaten Seluma, dari Kecamatan Seluma ke Kecamatan Semidang Alas Maras. Dialek Suku Lintang “O” kata “nedo” sering digunakan untuk merujuk pada menolak, mirip dengan penggunaan dalam Bahasa Indonesia baku, sedangkan Dialek Suku Serawai “O” kata “nido” sering digunakan untuk merujuk menolak.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat, dalam perspektif kata dan kelas kata tentang Dialek Suku Lintang “O” menurut masyarakat setempat Dialek Suku Lintang “O” ini sudah lama dipakai nenek moyang yang ada di Suku

Lintang ini sendiri. Bahasa di Desa Landur ini sendiri memiliki ciri khas dan keunikan dialek nya sendiri, masyarakat Desa Landur ini menggunakan Dialek Suku Lintang “O” adalah beberapa yang berakhiran O dan ada juga yang tidak, seperti “kenapa” menjadi “ngapo”. Contoh percakapan dapat di lihat pada tuturan di bawah ini.

“dang balek duson kaban?” (lagi balik dusun kamu)

Kaban= Kata benda

“ao nek” (ao nenek)

Nek= Kata benda

“semester berapo kaban?” (semester berapa kamu)

Semester= Kata benda

“semester tujuh nek” (semester tujuh nenek)

Tujuh= Kata bilangan

“yak nedo kelamo agi wisuda” (tidak lama lagi wisuda)

Agi= Kata sambung

Nedo= Kata keterangan

“doakan bae nek” (doakan aja nenek)

Berdasarkan percakapan di atas, terlihat ciri khas penggunaan bahasa di Desa Landur, yaitu kalimatnya tersusun atau lengkap dan lebih banyak menggunakan huruf “O”, jika diperhatikan dari segi pengucapan maka cara berbicara Desa Landur sedikit tegas. Menurut tetua adat dan masyarakat setempat dalam khususnya di Desa Landur hal tersebut muncul dari nenek moyang dan menjadi bahasa bawaan di Lintang. Peneliti juga menemukan beberapa kata seperti kata benda, kata bilangan, kata sambung, dan kata keterangan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam Dialek Suku Lintang ini karena memiliki kosakata keunikan dalam

penyebutan kalimat pada Dialek Suku Lintang yang di mana berbeda dengan daerah lain. Serta memahami kekayaan bahasa di Desa Landur ini. Dikatakan tegas karena peneliti menemukan beberapa contoh kalimat:

Jemo (orang)

Hoi jemo kapan nikah kabane (hei orang kapan nikah kamue)

Kata “jemo” sering digunakan untuk mengejek seseorang.

Kaban (kamu)

Kepo sekaba ni (kepo sekamu ni)

Kata kaban sering digunakan sebagai sapaan informal untuk orang yang lebih tua atau di hormati dan juga digunakan untuk menghina seseorang.

Majo (makan)

Majo teros kabani kelo gendut (makan terus kamuni nanti gendut)

Kata “majo” sering digunakan untuk orang untuk makan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dari itu penulis menganggap penting untuk di teliti dalam konteks penggunaan Bahasa Dialek Lintang “O” Bahasa Desa Landur dengan judul penelitian **“Perspektif Kata dan Kelas Kata Dialek Suku Lintang “O” di Desa Landur Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti hanya berfokus pada bagaimana perpektif kata dan kelas kata dalam Dialek Suku Lintang “O” di Desa Landur Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran penelitian yang ingin dicapai, berdasarkan latar belakang yang di atas, peneliti hanya berfokus pada mendeskripsikan perspektif kata dan kelas kata dalam Dialek Suku Lintang “O” di Desa Landur Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang Dialek Suku Lintang “o”. hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan menjadi bahan acuan dalam penelitian dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang sosiolinguistik dan dialektologi. Serta memperkaya data tentang bahasa daerah di Indonesia, khususnya Dialek Suku Lintang “o’ ini dan meningkatkan pemahaman tentang proses perubahan bahasa dan pengaruh bahasa baku terhadap bahasa daerah yang ada di Kabupaten Empat Lawang khususnya di Desa Landur ini.

Kegunaan Praktis

Secara praktis kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan bahasa daerah dan memberikan dasar bagi pengembangan program pelestarian dan pengembangan bahasa daerah khususnya Bahasa Desa Landur Kecamatan Pendopo ini.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan pada penelitian ini, segingga hal ini yang dimaksud menjadi jelas. Definisi istilah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dialek merupakan salah satu jenis variasi bahasa berasal segi penuturnya mengenai Dialek Suku Lintang “O” ini khususnya di Desa Landur Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang.
- b. Kata dan kelas kata merupakan kumpulan istilah pada suatu struktur sesuai dengan klasifikasi struktur mengenai struktur, kemampuan dan makna dalam kerangka linguistik khususnya dalam Dialek Lintang “O”.

- c. Empat Lawang artinya nama Kabupaten yang terdiri dari tiga komunitas, yaitu komunitas Lintang yang terletak di sepanjang aliran sungai (ayek lintang), komunitas Ulu Musi yang terletak antara Desa Tanjung Raye, Desa Simpang Perigi, serta komunitas Tebing Tinggi yang mendiami daerah antara Desa Talang Padang, serta Desa Baturaje, terletak dihilir Kecamatan Tebing Tinggi. Antara ketiga komunitas ini tidak ada perbedaan yang mencolok kecuali hanya hal-hal kecil yang ada pada logat bicara serta juga tradisi.
- d. Suku Lintang merupakan salah satu Suku yang ada di Sumatera Selatan dengan adat tradisional yang masih menempel dimasyarakatnya. Suku Lintang hanya terdiri beberapa bagian saja di Kabupaten Empat Lawang yaitu daerah Lintang Kiri serta Lintang Kanan. Lintang Kiri terdiri atas Kecamatan Muara Pinang dan Kecamatan Pendopo, Lintang Kanan terdiri atas Kecamatan Lintang Kanan. Dialek yang digunakan dalam Bahasa Lintang yaitu Dialek "o" yang hampir setiap suku katanya menggunakan "o".

